

11

KALIMAT EFEKTIF

11.1 Latihan

Perbaikilah kalimat di bawah ini menjadi kalimat efektif!

1. Berbuat baik pada orang lain adalah merupakan tindakan terpuji.
2. Banyak berbagai macam jenis-jenis bunga yang di perjual belikan dirumah Eliana.
3. Vania setiap hari belajar dari pagi hingga larut malam.
4. Pencuri itu sangat bertobat setelah menyadari kesalahan dari pada dirinya.
5. Mobil yang diparkir yang di ujung itu miliknya.
6. Hanya ini saja yang dapatku berikan kepadamu.
7. Atas perhatiannya saya. Mengucapkan terimakasih.
8. Motor yang ber warna hitam itu miliknya.
9. Banyak juga yang mengira kalau dia itu seorang konglomerat kaya.
10. Saran-saran yang di kemukakannya kami akan pertimbangkan.

11.2 Materi

11.2.1 Hakikat Kalimat Efektif

Menurut Akhadiyah dkk. (2003: 116) kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga maknanya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Sementara menurut Suyatno dkk. (2017: 101) yang menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar atau pembaca memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Pengertian tersebut dipertegas oleh Sasangka (2016: 54) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Ahli lain, Utorodewo dkk. (2011: 141) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Konsep yang hampir sama juga diperjelas oleh Gani dan Fitriyah (2010: 63) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili ide pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan ide yang sama tepatnya

dengan pikiran pendengar/ pembaca. Maksudnya adalah sebuah kalimat efektif akan mampu mewakili ide yang ada dalam benak pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca tanpa menimbulkan salah paham.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman dan mampu mewakili ide yang ada dalam benak penulis atau pembicara dan pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Jika hal ini dapat tercapai, pembaca akan tertarik pada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu (Akhadiah dkk, 2003: 116).

11.2.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri kalimat efektif yang meliputi

1. Ketatabahasaan

Syarat ketatabahasaan merupakan faktor penting dan mendasar dalam kalimat efektif. Salah satu contoh ketidakefektifan kalimat karena tidak sesuai dengan aturan tata bahasa adalah adanya pemakaian akhiran *-kan* dan *-i* yang salah.

Contoh:

- a) Dosen kritik sastra menugaskan kami membuat makalah.
- b) Ayah mewarisi sebidang tanah untuk saya.

Jika dikaitkan dengan ciri pertama dari kalimat efektif, kedua contoh kalimat tersebut kurang efektif. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Dosen kritik sastra menugasi kami membuat makalah.
- b) Ayah mewariskan sebidang tanah untuk saya.

Pada beberapa kata dasar tertentu seperti *tugas*, penambahan akhiran *-kan* menuntut objek yang diam, sedangkan penambahan akhiran *-i* mengharuskan adanya objek yang bergerak. Perlu diingat bahwa penggunaan imbuhan tersebut hanya untuk beberapa kata dasar tertentu.

2. Kesatuan gagasan atau kesepadanan

Kesatuan gagasan atau kesepadanan dalam kalimat yang efektif berkaitan dengan keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang dipakai. Kesatuan adalah terdapatnya

satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide itu kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali ke dalam sebuah kalimat.

Kesepadanan berarti terdapat hubungan timbal balik antara subjek dengan predikat, antara predikat dengan objek, serta dengan keterangan-keterangan yang menjelaskan unsur-unsur kalimat. Kesepadanan artinya antara pikiran atau perasaan (ide) sama dengan kalimat yang diucapkan atau ditulis. Biasanya jika sepadan dengan pikiran dan perasaan, kalimat tersebut dengan sendirinya akan memiliki kesatuan gagasan. Dengan kata lain, jika sebuah kalimat sepadan dengan idenya, dengan sendirinya struktur kalimatnya jelas. Biasanya struktur kalimat (kesatuan gagasan) tidak jelas karena idenya (pokok pikiran/ perasaan) yang ingin disampaikan tidak jelas. Bentuk kesatuan kalimat biasanya tergantung idenya (gagasan yang ingin disampaikan).

Contoh:

- a) *Bagi* para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) *Kepada* yang tidak berkepentingan dilarang masuk.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak lengkap struktur subjek dan predikatnya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) *Para siswa* harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) *Yang* tidak berkepentingan dilarang masuk.

Pemahaman tentang subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Subjek (S)

Subjek (S) adalah bagian kalimat menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Akan tetapi, pada keadaan tertentu, kategori atau jenis kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya terletak di depan predikat. Namun, pada kalimat inversi, subjek terletak di belakang predikat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh sebagai berikut ini:

- a. **Ayahku** sedang melukis.
- b. **Meja** **direktur** besar.

- c. **Yang berbaju batik** dosen saya.
- d. **Berjalan kaki** menyehatkan badan.
- e. **Membangun jalan layang** sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat di atas adalah S. Contoh S yang diisi oleh kata dan frasa benda terdapat pada kalimat (a) dan (b), contoh S yang diisi oleh klausa terdapat pada kalimat (c), dan contoh S yang diisi oleh frasa verbal terdapat pada kalimat (d) dan (e).

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata, frasa, klausa pembentuk S selalu merujuk pada benda (konkret atau abstrak). Pada contoh di atas, kendatipun jenis kata yang mengisi S pada kalimat (c), (d) dan (e) bukan kata benda, namun hakikat fisiknya tetap merujuk pada benda. Jika kita menunjuk pelaku pada kalimat (c) dan (d), yang *berbaju batik* dan *berjalan kaki* tentulah orang (benda). Demikian juga *membangun jalan layang* yang menjadi S pada kalimat (e), secara implisit juga merujuk pada “hasil membangun” yang tidak lain adalah benda juga. Di samping itu, kalau diselami lebih dalam, sebenarnya ada nomina yang lesap, pada awal kalimat (c) sampai (e), yaitu *orang* pada awal kalimat (c) dan *kegiatan* pada awal kalimat (d) dan (e).

Selain ciri di atas, S dapat juga dikenali dengan cara bertanya dengan memakai kata tanya *siapa* (yang)... atau *apa* (yang)... kepada P. Kalau ada jawaban yang logis atas pertanyaan yang diajukan, itulah S. Jika ternyata jawabannya tidak ada dan atau tidak logis berarti kalimat itu tidak mempunyai S. Inilah contoh “kalimat” yang tidak mempunyai S karena tidak ada/tidak jelas pelaku atau bendanya.

- 1) *Bagi siswa sekolah dilarang masuk.*
- 2) *Di sini melayani obat generic.*
- 3) *Memandikan adik di pagi hari.*

Contoh (a) sampai (c) belum memenuhi syarat sebagai kalimat karena tidak mempunyai S. Kalau ditanya kepada P, *siapa yang dilarang masuk* pada contoh (a) *siapa yang melayani resep* pada contoh (b) dan *siapa yang memandikan adik* pada contoh (c), tidak ada jawabannya. Kalaupun ada, jawaban itu terasa tidak logis.

b. Predikat (P)

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberitahu untuk melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subjek (pelaku/tokoh atau benda di dalam suatu kalimat). Selain memberitahu tindakan atau perbuatan subjek (S), P dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri S, termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang

jumlah sesuatu yang dimiliki oleh S. Predikat dapat juga berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numeralia, nomina, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut:

- 1) Kuda **meringkik**.
- 2) Ibu **sedang tidur siang**.
- 3) Putrinya **cantik jelita**.
- 4) Kota Jakarta **dalam keadaan aman**.
- 5) Kucingku **belang tiga**.
- 6) Robby **mahasiswa baru**.
- 7) Rumah Pak Hartawan **lima**.

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat di atas adalah P. kata *meringkik* pada kalimat (a) memberitahukan perbuatan kuda. Kelompok kata *sedang tidur siang* pada kalimat (b) memberitahukan melakukan apa ibu, *cantik jelita* pada kalimat (c) memberitahukan bagaimana putrinya, dalam *keadaan aman* pada kalimat (d) memberitahukan situasi kota Jakarta, *belang tiga* pada kalimat (e) memberitahukan ciri kucingku, *mahasiswa baru* pada kalimat (f) memberitahukan status Robby, dan *lima* pada kalimat (g) memberitahukan jumlah rumah Pak Hartawan.

Berikut ini contoh kalimat yang tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata menunjuk pada perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku atau bendanya.

- 1) Adik saya yang gendut lagi lucu itu.
- 2) Kantor kami yang terletak di Jln. Gatot Subroto.
- 3) Bandung yang terkenal kota kembang.

Walaupun contoh (a), (b), (c) ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, yaitu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, namun di dalamnya tidak ada satu kata pun yang berfungsi sebagai P. Tidak ada jawaban atas pertanyaan melakukan apa adik yang gendut lagi lucu (pelaku) pada contoh (a), tidak ada jawaban atas pertanyaan kenapa atau ada apa dengan kantor di Jalan Gatot Subroto dan Bandung terkenal sebagai kota kembang itu pada contoh (b) dan (c). karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh P, maka contoh (a), (b), (c) tidak mengandung P. Karena itu, rangkaian kata-kata yang cukup panjang pada contoh (a), (b), (c) itu belum merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

c. **Objek (O)**

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O, seperti pada contoh di bawah ini.

- 1) *Nurul menimang ...*
- 2) *Arsitek merancang ...*
- 3) *Juru masak menggoreng ...*

Verba transitif *menimang*, *merancang*, dan *menggoreng* pada contoh tersebut adalah P yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang akan melengkapi P pada ketiga kalimat itulah yang dinamakan objek.

Jika P diisi oleh verba intransitif, O tidak diperlukan. Itulah sebabnya sifat O dalam kalimat dikatakan tidak wajib hadir. Verba intransitif *mandi*, *rusak*, *pulang* yang menjadi P dalam contoh berikut tidak menuntut untuk dilengkapi.

- 1) *Nenek mandi.*
- 2) *Komputerku rusak.*
- 3) *Tamunya pulang.*

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut yang letak O-nya di belakang dan ubahan posisinya jika kalimatnya dipasifkan.

- 1) *Martina Hingis mengalahkan **Yayuk Basuki** (O)*
***Yayuk Basuki** (S) dikalahkan oleh Martina Hingis.*
- 2) *Orang itu menipu **adik saya** (O)*
***Adik saya** (S) ditipu oleh orang itu.*

d. **Pelengkap (pel)**

Pelengkap (P) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. letak Pelengkap umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga sama, yaitu dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini:

- 1) *Ketua MPR membacakan Pancasila.*
S P O

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam Ket dalam kalimat. Para ahli membagi keterangan atas Sembilan macam (Hasan Alwi dkk, 1998:366) yaitu seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

JENIS KETERANGAN DAN CONTOH PEMAKAIANNYA

No.	Jenis keterangan	Posisi/penghubung	Contoh pemakaian
1.	Tempat	Di Ke Dari Pada	Di kamar, di kota Ke Surabaya, ke rumahnya Dari Manado, dari sawah Pada permukaan
2.	Waktu	- Pada Dalam Se- Sebelum Sesudah Selama Sepanjang	Sekarang, kemarin Pada pukul 5 hari ini Dalam 2 hari ini Sepulang kantor Sebelum mandi Sesudah makan Selama bekerja Sepanjang perjalanan
3.	Alat	Dengan	Dengan pisau, dengan mobil
4.	Tujuan	Supaya/agar Untuk Bagi Demi	Supaya/agar kamu faham Untuk kemerdekaan Bagi masa depan Demi orang tuamu
5.	Cara	Secara Dengan cara Dengan jalan	Secara hati-hati Dengan cara damai Dengan jalan berunding
6.	Kesalingan	-	Satu sama lain
7.	Similatif	Seperti Bagaikan	Seperti angin Bagaikan seorang dewi

		Laksana	Laksana bintang di langit
8.	Penyebab	Karena Sebab	Karena perempuan itu Sebab kegagalannya
9.	Penyerta	Dengan Bersama Beserta	Dengan adiknya Bersama orang tuanya Beserta saudaranya

3. Kehematan

Hemat dalam pengertian kalimat efektif berarti hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Hal ini disebabkan setiap unsur dalam kalimat hendaknya tidak ada yang tidak bermanfaat. Berikut merupakan beberapa hal yang harus dihindarkan dalam kaitannya dengan konsep kehematan pada kalimat efektif.

a. Penggunaan subjek ganda

Contoh 1:

Karena *mahasiswa* itu malas mengikuti acara perkuliahan, *mahasiswa* itu ketinggalan pelajaran. (Salah)

Karena malas mengikuti acara perkuliahan, *mahasiswa* itu ketinggalan pelajaran. (Benar)

Contoh 2:

Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen. (Salah).

Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen. (Benar)

b. Penjamakan kata yang sudah jamak

Contoh 1:

Para tamu-tamu sudah berdatangan. (Salah)

Para tamu sudah berdatangan. (Benar)

Tamu-tamu sudah berdatangan. (Benar)

Contoh 2:

Konferensi Meja Bundar diikuti oleh *beberapa negara-negara*. (Salah)

Konferensi Meja Bundar diikuti oleh *beberapa negara*. (Benar)

Contoh 3:

Bapak-bapak, ibu-ibu, para hadirin sekalian yang kami hormati. (Salah)

Hadirin yang kami muliakan. (Benar)

c. Penggunaan bentuk panjang yang salah

Contoh 1:

Janganlah kamu *membuat kotor* kelas ini dengan sampah-sampah itu. (Salah)

Janganlah kamu *mengotori* kelas ini dengan sampah-sampah itu. (Benar)

Contoh 2:

Dosen itu *memberikan teguran* kepada mahasiswa yang sering tidak masuk kuliah. (Salah)

Dosen itu *menegur* mahasiswa yang sering tidak masuk kuliah. (Benar)

d. Penggunaan saling + verba resiprokal

Contoh 1:

Mereka *saling bergotong royong* membersihkan saluran air. (Salah)

Mereka *bergotong royong* membersihkan saluran air. (Benar)

Contoh 2:

Anak-anak itu *saling berkelahi* satu sama lain sehingga luka parah. (Salah)

Anak-anak itu *berkelahi* sehingga luka parah. (Benar)

e. Pemakaian superordinat pada hiponim kata

Contoh 1:

Baju *berwarna merah* yang saya pakai kemarin adalah pemberian ibu saya. (Salah)

Baju *merah* yang saya pakai kemarin adalah pemberian ibu saya. (Lebih hemat)

Contoh 2:

Mereka melangsungkan pernikahan pada *hari Minggu, tanggal 12, bulan Maret, tahun 2005*. (Kurang hemat)

Mereka menikah pada *Minggu, 12 Maret 2005*. (Lebih hemat)

f. Penggunaan sinonim dalam satu kalimat

Contoh:

Sejak dari pagi hingga sore, anak itu terus menunggu ayahnya pulang. (Kurang hemat)

Sejak pagi hingga sore, anak itu terus menunggu ayahnya pulang. (Lebih hemat)

g. Pemakaian kata depan “dari” dan “daripada”

Contoh 1:

Anggota DPRD *dari* Jawa Barat mengadakan kunjungan ke daerah Jawa Tengah.
(Kurang hemat)

Anggota DPRD Jawa Barat mengadakan kunjungan ke daerah Jawa Tengah. (Lebih hemat)

Contoh 2:

Sejarah *daripada* perjuangan dan pertumbuhan bangsa ikut memberi dasar dan arah *dari* politik kita yang bebas dan aktif. (Kurang hemat)

Sejarah perjuangan dan pertumbuhan bangsa ikut memberi dasar dan arah politik kita yang bebas dan aktif. (Lebih hemat)

4. Kesejajaran (Keparalelan)

Arti kesejajaran dalam kalimat efektif adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial (Akhadiah dkk. 2003: 122). Secara singkat, kesejajaran berkaitan dengan kesamaan unsur-unsur yang digunakan secara konsisten dalam kalimat, baik itu dari bentuk kata (jenis-jenis kata dan imbuhan) maupun makna kata. Maksudnya adalah jika verba yang digunakan, unsur yang lain juga verba. Demikian pula, jika nomina yang digunakan, unsur yang lain juga harus nomina. Jika aktif yang digunakan, yang lain juga harus aktif. Begitupun sebaliknya. ini adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan. Sebagai contoh, apabila bentuk pertama menggunakan kata kerja, bentuk-bentuk selanjutnya juga harus berbentuk kata kerja. Begitu pula seterusnya untuk jenis kata lain. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

Contoh 1:

Mencegah lebih baik daripada *pengobatan*.

Contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada kalimatnya terdapat bentuk kata yang tidak sejajar. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Mencegah lebih baik daripada *mengobati*.

Contoh 2:

Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling *mengerikan* dan *berbahaya* sebab *pencegahan* dan *cara pengobatannya* tak ada yang tahu.

Dalam kalimat tersebut, gagasan yang sederajat adalah kata *mengerikan* dengan *berbahaya* dan kata *pencegahan* dengan *cara pengobatannya*. Oleh sebab itu, bentuk yang

dipakai untuk kata-kata yang sederajat dalam kalimat di atas harus sama (paralel) sehingga kalimat itu kita tata kembali.

5. Ketegasan

Ketegasan atau penekanan dalam kalimat efektif adalah penonjolan ide pokok, misalnya dengan pengulangan kata (repetisi) dan penggunaan partikel penekan. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

a. Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di awal kalimat

Contoh:

1. *Prof.Dr. Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
2. *Salah satu indikator* yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina menurut pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
3. *Rasio yang masih timpang* antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. Demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes.

Kalimat a, b, dan c menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan di bagian muka kalimat. Dengan demikian, walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi gagasan pokok menjadi berbeda.

b. Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh:

Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (Salah)

Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (Benar)

c. Melakukan pengulangan kata (repetisi)

Contoh:

Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

d. Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan

Contoh:

Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

e. Mempergunakan partikel penekanan (penegasan)

Contoh:

Saudaralah yang harus bertanggung jawab.

6. Kecermatan

Pada ciri ini, yang dimaksud dengan cermat adalah kalimat tersebut tidak mengandung tafsiran ganda (ambigu).

Contoh 1:

Adik membawa *dua karung beras*.

Kalimat tersebut bermakna ganda, yaitu yang dibawa adik adalah karung yang berisi beras atau karung beras tanpa isinya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Adik membawa *dua lembar karung beras*, atau
- b) Adik membawa *beras sebanyak dua karung*.

Contoh 2:

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal? Mahasiswa atau perguruan tinggi?

Contoh 3:

Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.

Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, dua puluh lima- ribuan (seratus ribu rupiah) atau dua puluh lima seribuan (dua puluh lima ribu rupiah).

7. Kepaduan atau Koherensi

Kepaduan dalam kalimat adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsurnya sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Contoh:

- a) Hidup jangan mengharapkan akan belas kasihan orang lain.
- b) Surat itu saya sudah terima kemarin.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak terdapat kepaduan atau koherensi, Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Hidup jangan *mengharapkan belas kasihan* orang lain.
- b) Surat itu sudah *saya terima* kemarin.

Pada contoh kalimat b, konsep yang digunakan adalah kalimat pasif. Kalimat pasif terdiri atas kalimat pasif biasa dan kalimat pasif persona. Kalimat pasif biasa terjadi apabila kalimat yang berpola subjek predikat (SP) dialihkan dengan memosisikan objek menjadi subjek dan predikat yang berawalan *me-* menjadi predikat yang berawala *di-*. Kata ganti yang digunakan dalam kalimat pasif biasa adalah kata ganti orang ketiga. Kemudian, kalimat pasif persona terjadi apabila awalan *di-* pada predikat pasif biasa digantikan dengan pronomina pelaku. Kata ganti yang digunakan pada kalimat pasif persona adalah kata ganti orang pertama dan kedua. Perhatikan contoh berikut.

- a. Saya mencari udang (kalimat aktif transitif)
Udang saya cari (kalimat pasif persona)
- b. Mereka mencari udang (kalimat aktif transitif)
Udang dicari mereka (kalimat pasif biasa)

8. Kelogisan

Logis yang dimaksud dalam konsep ini mengacu pada ide kalimat yang dapat diterima oleh akal. Kelogisan kalimat erat kaitannya dengan ketatabahasaan.

Contoh:

- a) *Waktu dan tempat* kami persilakan.
- b) Untuk *mempersingkat waktu*, kita teruskan acara ini.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak mengandung unsur kelogisan. Pada kalimat (a) siapakah yang dipersilakan? Apakah waktu dan tempat yang dipersilakan?. Pada kalimat (b) apakah waktu dapat dipersingkat? Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) *Bapak Lukman*, kami persilakan.
- b) Untuk *menghemat waktu*, kita teruskan acara ini.

Contoh lain:

- a. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selesailah proposal penelitian ini tepat pada waktunya.
(Puji syukur kepada Tuhan karena proposal penelitian ini selesai tepat pada waktunya).
- b. Mereka mengantar iring-iringan jenazah ke kuburan.
(Mereka beriringan mengantar jenazah ke kuburan.)

11.3 Tugas

Carilah artikel dalam media massa cetak yang terbaru. Temukan, tandai, dan perbaiki kalimat yang tidak menggunakan kalimat efektif dengan menggunakan cetak tebal. (Minimal 10 kalimat)